PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH AHMAD DAHLAN

Oleh

Rico Setyo Nugroho

Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

Email : rico.setyo.nugroho@gmail.com

Article History:

Received: 09-01-2022

Revised: 17-02-2022

Accepted: 23-02-2022

Keywords:

Kurikulum, Pemikiran,
Pendidikan Islam

Abstract: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemikiran pendidikan Islam dari KH Ahmad Dahlan. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kajian pustaka dengan mengambil referensi, jurnal yang mengungkap hal tersebut. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan yakni menambah muatan kurikulum umum pada lembaga pendidikan Islam dan materi pendidikan Islam pada lembaga pendidikan umum.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan bermakna segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala kondisi dan waktu. Pendidikan merupakan seluruh situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dari individu (Mudyahardjo, 2012). Pendidikan juga merupakan sebuah upaya memberikan bimbingan dalam rangka mengembangkan fitrah peserta didik agar menjadi sumber daya insani yang sempurna bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt serta bahagia di dunia dan akherat (Nasir, 2010)

Pada awal abad ke-20, di Yogyakarta seorang tokoh pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan, memandang pentingnya pendidikan sebagai salah satu upaya memajukan kehidupan umat Islam. Maka, beliau memulai gerakan dengan memberikan prioritas pada upaya pendidikan tanpa mengesampingkan usaha sosial lainnya (Surahmad, 2003). Di kalangan masyarakat saat itu terjadi dualism pendidikan, yaitu sebuah lembaga pendidikan yang disebut sekolah umum dan lembaga pendidikan yang disebut madrasah termasuk di dalamnya adalah pondok pesantren (Kafrawi, 1978)

Sebagaimana Hasbullah (1999) berpendapat bahwa klasifikasi dualism model pendidikan, yang pertama adalah lembaga pendidikan yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Barat dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan, Kedua yaitu lembaga pendidikan berkaitan dengan pola pikirnya yang berorientasi pemurnian kembali ajaran Islam. KH Ahmad Dahlan sebagai seorang pendidik dan organisator yang memiliki pandangan yang maju, sejak awal berusaha menggabungkan unsur pendidikan dari kedua sistem yang ada saat itu. Tahun 1911, misalnya ketika mendirikan sekolah Muhammadiyah, beliau tidak memisahkan pelajaran agama dengan pelajaran umum yang berangkat dari sebuah kesadaran bahwa Islam memerintahkan kepada umat untuk mencari segala ilmu yang bermanfaat (Anshory, 2010).

Tema penelitian ini menarik untuk dieksplor kembali dengan harapan dapat

menjadi salah satu landasan alternatif solusi bagi problem dikotomi sistem pendidikan Islam pada masa sekarang dan mendatang. Harapan ini tentu tidak berlebihan, sebab secara teoritis, sistem pendidikan sekarang merupakan proyeksi dari pendidikan masa lampau.

LANDSAN TEORI

1. Teori Pendidikan Klasik

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan klasik di mana tujuan pendidikannya diarahkan untuk memelihara, menjaga, dan meneruskan warisan tradisi masa lalu. Implementasi teori pendidikan klasik dalam proses pembelajaran ditandai dengan peran sentral guru. Guru dianggap sebagai sumber pengetahuan yang dominan, sedangkan murid cenderung pasif dan menerima begitu saja materi yang disampaikan oleh guru. Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat pendidikan eksistensialisme, perennialisme, dan essentialisme (Fahrizal, 2020).

2. Pendidikan Pribadi

Teori pendidikan pribadi menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum yang lebih humanis, yakni sebuah model kurikulum yang bertujuan memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan dan proses aktualisasi diri. Kurikulum humanis merupakan reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual (Nugroho, 2014)

3. Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan merupakan salah satu bidang kajian ilmiah yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang mendukung dan mempengaruhinya. Bagian yang dimiliki teknologi pendidikan diantaranya: pengertian teknologi, pengertian teknologi pendidikan, domain atau wilayah teknologi pendidikan, domain atau wilayah teknologi pendidikan menurut para ahli, makna dan fungsi kawasan teknologi pendidikan, pergeseran istilah *educational technology* kearah *instructional technology*, desain teknologi pembelajaran, desain sistem teknologi pembelajaran (Nurmadiyah, Nurmadiyah., * Asmariyani, 2019)

4. Pendidikan Interaksional

Pendidikan Interaksional merupakan satu konsep yang berawal dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan bekerjasama dengan manusia yang lainnya. Pendidikan ini sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerjasama dan interaksi. George Ritzer dalam Mulyana Deddy sebagaimana dikutip Nugroho (2014) menjelaskan diantara prinsip-prinsip simbolik teori interaksi menyatakan bahwa orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan diantaranya kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian serta memilih salah satunya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipakai untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2009). Nasution (1998) jenis penelitian ini hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian ini tentu

mengamati perilaku tokoh yang menjadi subjek penelitian yaitu KH.Ahmad Dahlan dalam hal pemikirannya terkait pendidikan Islam di lapangan yang didasarkan dengan teori pendidikan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data kepustakaan diawali dengan membaca, mencatat dan menganalisa bahan penelitian menjadi sebuah data yang disajikan secara naratif yang mendeskripsikan pemikiran pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan. Sumber data yang berkenaan tokoh tersebut diambil dari Abdul Munir Mulkan dengan judul, "Pesan & Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah" dan KRH.Hadjid judul "Pelajaran KH Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat al-Quran". Di samping, referensi yang ditulis oleh tokoh-tokoh yang dekat dengannya serta sumber lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semangat pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan yang menggelora akhirnya membuahkan hasil dengan berdirinya Muhammadiyah pada tanggal 19 November 1912 M. Pada masa itu masalah umat Islam sangatlah memprihatinkan mulai dari kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan. Umat Islam juga masih terjebak dalam ruang mistisme yang sangat akut. Maka, KH Ahmad Dahlan datang untuk mendobrak kejumudan yang mengepung umat Islam dengan bukti mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan lainnya.

Pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan berangkat dari keinginan untuk mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian yang integral dan pengetahuan yang seimbang. Maka, pentingnya memberikan kurikulum agama bagi siswa yang di sekolah negeri maupun sebaliknya dalam madrasah ataupun lembaga pendidikan Islam tradisional diberikan kurikulum pengetahuan umum bagi siswanya.

Sistem pendidikan Barat merupakan cara yang diterapkan di lembaga pendidikan kolonial saat itu. Nampaknya, KH Ahmad Dahlan menyerap dan kemudian melahirkan sistem pendidikan baru yang merupakan kompromi antara model pendidikan Barat dengan model pendidikan Islam tradisional. Model pendidikan inilah yang kelak menjadi ciri khas dari pendidikan Muhammadiyah (Hamzah, 1977).

1. Pendirian Lembaga Pendidikan Formal

Pola pendidikan terjadi di Indonesia sampai akhir abad ke-19. Di satu pihak ada sistem pendidikan kolonial, dan di lain pihak ada sistem pendidikan Islam (tradisional) semisal pesantren dan madrasah. Pendidikan kolonial memiliki perbedaan yang mendasar dengan model pendidikan Islam. Perbedaan itu meliputi pada metode, tujuan dan isinya (Saerozy, 2013). Pada masa awal lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda dikhususkan untuk anak-anak Belanda dan anak orang asing lainnya atau anak pribumi dari seorang tokoh semisal orang kraton (priyayi) serta pejabat desa (Saleh, 1977). Sejalan dengan landasan politik yang dijalankan oleh kolonial saat itu, maka tujuan lembaga pendidikan pemerintah kolonial juga mencerminkan arah politiknya, yaitu hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang agak terdidik. Di samping itu, corak lembaga pendidikan sesuai dengan strategi politik kolonial yang ingin netral terhadap agama (Nasution, 1983). KH Ahmad Dahlan dalam menghadapi dualisme sistem pendidikan tidak cenderung ke salah satunya, tetapi beliau melihat dari segi-segi positifnya dan

memberikan penilaian yang tinggi terhadap ilmu dan kebudayaan Barat tanpa mengurangi kepada ilmu-ilmu agama yang ada dalam lembaga pendidikan Islam tradisional (Lubis, 1993).

KH Ahmad Dahlan pada awalnya tidak memperoleh dukungan dari lembaga pendidikan saat itu, namun setelah bernegosiasi dengan lembaga pendidikan *Kwekschool* akhirnya diberikan kesempatan mengajar agama dalam bentuk ekstrakurikuler. Ahmad Dahlan melihat kondisi saat itu bahwa rakyat selalu di bawah kekuasaan dan pengaruh pejabat pemerintah (Pangreh Praja) dan kepolisian. Saat itu, untuk menjadi seorang pejabat, polisi dan guru haruslah bersekolah di lembaga pendidikan pemerintah yang tidak ada muatan kurikulum pendidikan agamanya. Dengan demikian, para alumni dari sekolah-sekolah tersebut walaupun beragama Islam namun masih asing dengan ajaran agamanya. Jika keadaan ini dibiarkan terus menerus maka umat Islam menjadi golongan yang tersisih (Hadikusuma, 1990). Ahmad Dahlan mendirikan sekolah formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah (SD) di mana sekolah tersebut memakai metode dan kurikulum yang baru; antara lain diajarkan beragam ilmu pengetahuan serta dilengkapi dengan peralatan belajar mengajar modern, seperti bangku, papan tulis, kursi dan pengajarannya secara klasikal (Mulkan, 1990). Di sekolah tersebut pelajaran agama diberikan langsung oleh KH Ahmad Dahlan sendiri, sementara untuk pelajaran umum diajarkan oleh seorang anggota Budi Oetomo yang juga menjadi guru di sekolah pemerintah saat itu (Truna, 2002). Tak hanya madrasah, Ahmad Dahlan juga mendirikan sekolah umum seperti yang didirikan pemerintah kolonial Belanda, dengan adanya perbedaan di sekolah Muhammadiyah ditambah dengan pelajaran agama Islam. Maka, Ahmad Dahlan sebagai pelopor satu sistem pendidikan baru dengan memberikan kurikulum umum di madrasah-madrasah dan kurikulum agama di sekolah umum (Harun, 1990).

Sebagaimana Hamdani Ihsan (2001) yang dikutip Nugroho (2014) menyatakan bahwa KH Ahmad Dahlan awalnya mendirikan Sekolah Rakyat di Kauman dan daerah lainnya kemudian sekolah menengah diberi nama al-Qism al-Arqa yang dikemudian hari berubah nama menjadi Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Di mana sekolah tersebut memiliki arah tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang baik budi, alim dalam agama, luas pandangan, alim dalam ilmu dunia serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.

2. Pendirian Lembaga Pendidikan Non Formal

KH Ahmad Dahlan juga memiliki peran dalam lembaga pendidikan non formal dengan keikutsertaannya menjadi anggota Boedi Oetomo dalam hal memberikan kesempatan berdakwah kepada anggotanya. Tahun 1917, beliau juga mengadakan Pengajian Malam Jumat sebagai forum dialog dan tukar pikiran warga Muhammadiyah dengan warga masyarakat lainnya, yang adri forum ini lahir Korps Muballigh Keliling dan satuan kerja yang tugasnya menyantuni dan memperbaiki kehidupan yatim piatu, dan orang-orang yang terkena musibah. Setahun berikutnya, KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi kepanduan yang diberi nama Hizbul Wathan atau HW. Pada tahun 1920, KH Ahmad Dahlan mendirikan Panti Asuhan sebagai kepekaan beliau terhadap masalah-masalah kehidupan sosial, yang kini tersebar di seluruh Indonesia. Di samping itu, beliau juga mendirikan Rumah Penampungan Fakir Miskin sebagai refleksi dari surat al Ma'un. Ditahun yang sama, Majalah Suara Muhammadiyah untuk pertama kali diterbitkan (Mulkan, 2010). KH Ahmad

Dahlan di samping mendirikan sekolah secara formal juga mengembangkan program pendidikan agama untuk masyarakat umum, baik melalui pengajian-pengajian maupun kursus keagamaan yang sarannya untuk siswa sekolah negeri yang tidak mendapatkan pendidikan agama (Azra, 2005). Sepulang dari menunaikan ibadah haji, KH Ahmad Dahlan juga sempat mendirikan lembaga Pesantren atau asrama pemondokan yang diperuntukkan untuk para pelajar dari luar daerah (Mulkan, 1990). Program pesantren Muhammadiyah berbeda dengan sekolah Muhammadiyah. Pesantren Muhammadiyah menekankan hal keagamaan lebih dominan (Azra, 2005).

Tahun demi tahun, KH Ahmad Dahlan selalu menunjukkan amal nyata lewat berbagai amal usaha, tidak melulu dalam bidang pendidikan formal semata. Perkembangan dan perluasan organisasi dengan dibuktikan beragam amal usaha ini menunjukkan, betapa kreatif dan analisa yang tajam dari beliau terhadap problema sosial yang dihadapi bangsa dan umat Islam Indonesia. Tahun 1921, berdiri sebuah badan yang memberi perhatian untuk kemudahan pelaksanaan ibadah haji yang disebut Penolong Haji (Mulkan, 1990).

3. Kurikulum Pendidikan Ahmad Dahlan

Dalam masa awal, belum ditentukan persentase antara pelajaran agama dan umum di lembaga pendidikan yang didirikan KH. Ahmad Dahlan. Kurikulum pelajaran agama masih diambil dari lembaga pendidikan Islam tradisional dengan beberapa sedikit perubahan tertentu. Kurikulum yang diberikan di sekolah menengah al-Qismul Arqa sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah yang pertama, diantaranya; 1) kitab-kitab fiqh madzhab Syafi'i, 2) ilmu tasawuf karangan al-Ghazali, 3) ilmu kalam karangan ulama ahlussunnah ditambah dengan Risalah Tauhid karangan Muhammad Abduh, 4) kitab Tafsir Jalalain dan al-Manar. Sedangkan kurikulum umum yang diberikan antara lain; 1) ilmu sejarah, 2) ilmu hitung, 3) menggambar, 4) bahasa Melayu, 5) bahasa Belanda, dan 6) bahasa Inggris, serta tentunya al-Quran dan al-Hadist (Lubis, 1993)

Penelitian yang dilakukan Munir Mulkan (1990), menyatakan bahwa kurikulum yang diajarkan meliputi; 1) agama Islam, 2) hikayat Nabi Muhammad saw, 3) Hikayat para Nabi, 4) hikayat Islam, 5) hikayat Hindia, 6) membaca al-Quran, 7) membaca dan menulis bahasanya sendiri dengan bahasa Melayu, 8) menulis huruf Arab pegon, 9) berhitung, 10) ilmu bumi, 11) menggambar, dan 12) bahasa Arab.

4. Tujuan Pendidikan Ahmad Dahlan

Raden Sosrosugondo sebagaimana yang dikutip Mulkan dalam Marhaenis Muhammadiyah (2010) menyebutkan tujuan pendidikan dari KH Ahmad Dahlan pada saat masa awal belum jelas digariskan, namun dengan mengungkap fakta model pendidikan yang diterapkan, maka bisa diambil benang merah yaitu membentuk manusia yang alim intelektual, artinya manusia yang memiliki keseimbangan antara iman dan ilmunya, ilmu umum dan ilmu agama, kuat jasmani dan ruhani. Tujuan tersebut jika dikaitkan dengan latar belakang munculnya pemikiran KH Ahmad Dahlan yang antara lain disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap model pendidikan yang hanya mengembangkan salah satu bidang pengetahuan dari yang ada. Tujuan pendidikan yang demikian lebih jelas jika dihubungkan dengan dua sikap golongan yang saling merendahkan masa itu, antara kaum santri dan priyayi. Kaum santri menganggap bahwa orang yang dididik dengan model pendidikan Barat sudah jauh tersesat, dari sinilah kaum santri enggan berhubungan dengan priyayi *Goebnememen*. Di pihak yang lain, kaum priyayi menganggap rendah kaum santri karena pengetahuan yang dimiliki hanya ilmu agama semata dan gagap terhadap ilmu baru yang

datang dari Barat. KH Ahmad Dahlan menganggap filosofi pendidikan yang menjadi target paling penting dalam tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian karena tujuan pendidikan KH Ahmad Dahlan adalah membentuk manusia yang baik budi, alim dalam agama, luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (umum), dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya (Ismail, 2020)

KESIMPULAN

Sebuah sistem pendidikan yang dirintis oleh KH. Ahmad Dahlan terus berkembang sampai zaman kemerdekaan dan menjadi sistem pendidikan nasional. Dalam UU No 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, yang merupakan undang-undang pertama mengenai pendidikan di Indonesia dengan jelas mencantumkan pelajaran agama di sekolah negeri. Sebagai bukti, bahwa usaha KH Ahmad Dahlan agar di sekolah umum diberikan kurikulum agama telah membuahkan hasil.

Pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan yang tidak apriori terhadap Barat yang melahirkan model pendidikan integralistik sehingga melahirkan seorang muslim yang alim dan intelek mesti dieksplorasi terus menerus oleh generasi mendatang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anshory, Nasrudin, (2010). *Matahari Pembaharuan*. Yogyakarta: Galang Press
- [2] Hadikusuma, Djarnawi. (1990). *Pemikiran Islam dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Tiara Kencana
- [3] Hadjid, KRH, (2013) *Pelajaran KH Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat al-Quran*, Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah
- [4] Harun, Lukman. (1990). *Muhammadiyah dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pustaka Panji Mas
- [5] Ismail, I. (2020). Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Vol. 6, No. 1. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.118>
- [6] Kafrawi, (1978). *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: PT Cemara Indah
- [7] Lubis, Arbiyah. (1993). *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang
- [8] Mudyahardjo, Redja. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [9] Mulkan, Abdul Munir. (1990). *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- [10] Mulkan, Abdul Munir, (2010), *Pesan & Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- [11] Mulkan, Abdul Munir. (2010). *Marhaenis Muhammadiyah*. Yogyakarta: Galang Press
- [12] Nasir, Ridwan. (2010). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [13] Nasution. (2011). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- [14] Nasution, (2003), *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang
- [15] Nugroho, Rico Setyo Nugroho. (2014). *Ide Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad*

- Abduh dan Ahmad Dahlan*. Tesis dipresentasikan tanggal 03 April 2014 di Universitas Islam Sultan Agung
- [16] Nurmadiyah, Nurmadiyah., * Asmariansi, A. (2019). *Teknologi pendidikan*. In *Jurnal Al-Afkar* Vol. 7, Issue 1.
- [17] Saerozy, Muhammad. (2013). *Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Historis Indonesia dan Malaysia 1900-1942*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- [18] Saleh, Abdurrahman. (1977). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- [19] Surakhmad, Winarno (2003) *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah: Suatu Keniscayaan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- [20][19] Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [21] Truna, S. Dody. (2002). *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial Politik, Hukum dan Pendidikan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN